

ARTIKEL APTEKINDO UGALO

**Metode Belajar *Cooperative Learning*
sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian dan Sosial
Mahasiswa LPTK**



**Oleh :
Widarto, M.Pd.**

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Abstrak

Kompetensi pendidik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah menurut pasal 28 PP No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, meliputi (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Sementara masih terdapat sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya LPTK, yang menghambat tercapainya Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial tersebut.

Cooperative learning, sebagai metode pembelajaran dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas. *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mencapai sukses bersama dalam suatu kelompok kecil, yang beranggotakan para siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Aktivitas pembelajaran dalam *Cooperative Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Kesimpulannya adalah (1) Model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarpeserta didik, sehingga peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran ; dan (2) Interaksi positif antarpeserta didik dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan nilai kinerja sendiri ; mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain ; mampu menyesuaikan dengan lingkungan kerja ; mampu bekerjasama dengan orang lain ; mampu berkomunikasi dengan teman sejawat secara baik. Implikasi dari kajian ini adalah di waktu mendatang perlu diimplementasikan metode dan pendekatan belajar yang lebih memberi kesempatan peserta didik untuk aktif dan kreatif.

A. Pendahuluan

Kompetensi pendidik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah menurut pasal 28 PP No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, meliputi (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Indikator Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial di antaranya adalah : mampu menilai kinerja sendiri ; mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain ; mampu menyesuaikan dengan lingkungan kerja ; mampu bekerjasama dengan orang lain ; mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik ; serta kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dan pemerintah.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran sentral di dalam ikut mengembangkan kompetensi tersebut di atas bagi para lulusannya. Karena menurut Raka (1999), pendidikan merupakan

kunci utama dalam upaya peningkatan SDM yang dicirikan dengan dikuasainya berbagai kompetensi oleh para lulusannya.

Permasalahan mendasar terkait sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya LPTK, yang menghambat tercapainya Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial antara lain dapat diidentifikasi sbb:

1. Pembelajaran yang terpusat pada dosen dengan model ceramah menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan bisa menyebabkan rasa malas untuk mengikuti pembelajaran.
2. Oleh karena yang tercantum hanya daftar mata pembelajaran dan nilai yang dicapai oleh peserta didik maka akan kesulitan untuk menentukan kemampuan yang bisa ditunjukkan atau pekerjaan yang dapat dilakukan oleh lulusan.
3. Banyak pembelajaran yang hanya menekankan pada pemahaman dan hafalan fakta dan istilah namun kurang menekankan pada bagaimana melakukan pekerjaan sehingga terlalu teoritis dan tidak bisa melakukan pekerjaan praktek.
4. Proses pembelajaran tidak bisa memenuhi peserta didik secara individual karena penanganannya selalu model klasikal dimana pertimbangan kebutuhan peserta didik selalu dipikirkan secara umum saja.
5. Oleh karena pelaksanaan program secara klasikal maka peserta didik tidak bisa mengulang sebagian dari materi yang dirasakan oleh peserta didik belum dikuasai secara menyeluruh. Semua peserta didik dianggap mempunyai kecepatan yang sama dalam belajar sehingga pelayanan kepada seluruh peserta didik juga sama. Akibat dari kenyataan tersebut maka peserta didik tidak menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam.
6. Interaksi positif antarpeserta didik selama proses perpembelajaran kurang optimal, sehingga masing-masing peserta didik hanya memikirkan kebutuhannya sendiri-sendiri.

Cooperative learning, sebagai metode pembelajaran dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas. Sebab *Cooperative learning* (Barbara Luebbe:1992) *is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating an atmosphere of achievement.* (<http://www.cde.ca.gov/iasa/cooplrng2.html>)

Mengacu pengertian di atas, *Coperative Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mencapai sukses bersama dalam suatu kelompok kecil, yang beranggotakan para siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Aktivitas pembelajaran *Coperative Learning*

dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Tiap anggota kelompok merespon bukan saja materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga membantu belajar anggota tim lainnya, agar berkreasi dalam suasana kondusif.

Berangkat dari uraian yang dikemukakan di atas, maka pertanyaannya adalah :

1. Apakah model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarpeserta didik, sehingga peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran ?
2. Apakah interaksi positif antarpeserta didik dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat menjembatani tercapainya Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial peserta didik ?

B. Pembahasan

1. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah model pembelajaran dengan prinsip belajar untuk sukses bersama. *Cooperative Learning* biasa juga disebut tutorial teman sebaya, dalam konteks pembelajaran di Perguruan Tinggi, sistem pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik untuk saling membantu belajar peserta didik lainnya. Sistem pembelajaran pada penelitian ini menggunakan organisasi kelas kelompok, dengan belajar kelompok di dalam laboratorium.

Cooperative Learning memiliki beberapa bentuk dan definisi, namun sebenarnya *Cooperative Learning* tidaklah rumit. Prinsipnya anggota tim heterogen, biasanya terdiri 4-5 anggota, bekerja sama dalam kelompok di mana tiap individu bertanggungjawab terhadap hasil kerja bersama, dengan kata lain anggota kelompok memiliki saling ketergantungan dalam konteks positif (*positively interdependent*).

Positively interdependence adalah kata kunci untuk mencapai kesuksesan bersama dalam kelompok. Karena dinamika selama berinteraksi dapat membantu siswa untuk belajar saling memberi dan menerima. Agar kerja sama sukses, setiap anggota harus membentuk *teambuilding* yang memiliki pembagian tugas yang mencakup pengembangan kecakapan sosial, agar kerja tim menjadi efektif. Anggota juga dapat mengajak anggota kelompok berdiskusi tentang kecakapan antar personal untuk mencapai efektifitas kerja mereka.

Esensi dari kerja sama kelompok adalah mengembangkan dan menjaga *positive interdependence* antar anggota kelompok. Rasa saling ketergantungan dapat membantu siswa menghilangkan perbedaan lintas gender, ras, budaya, bahasa, dan perbedaan-perbedaan lain di antara mereka. Perbedaan-perbedaan itu sebelumnya sering menjadi sumber prasangka dan gesekan antar personal.

Ketika siswa bekerja sama dalam tim dengan prinsip "*all work for one*" and "*one works for all*," anggota tim menerima emosi dan dukungan akademik yang dapat membantu mereka mengatasi beberapa hambatan belajar di sekolah. Siswa dapat berhubungan satu sama lainnya yang akan membantu mereka dan saling melengkapi tugas mereka. Dengan demikian siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran dengan suasana yang kondusif.

Karena lingkungan lebih kondusif, di mana siswa yang lebih pandai memiliki peran utama dalam aktivitas mereka, sedangkan siswa yang berkemampuan biasa berperan menerima pengetahuan dan keterampilan yang diajarkannya. Kerja kelompok, didukung dengan *positive interdependence* antara anggota, membantu mereka belajar nilai-nilai kecakapan personal yang dapat mendukung kecakapan sosial dan vokasional mereka.

Untuk membangun suasana yang kondusif, sekolah dapat menggunakan strategi yang disusun bersama antara siswa dengan guru dengan melaksanakan hal-hal berikut :

- 1) Membangun dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.
- 2) Memajukan hubungan positif antar anggota kelompok.
- 3) Menerapkan latihan berpasangan.
- 4) Menciptakan lingkungan akademik yang bermakna, dan
- 5) Menerapkan manajemen kerja sama.

2. Kajian Hasil Penelitian

Penelitian berturut-turut telah dilakukan Widarto (2003), Widarto dan Jarwo Puspito (2004) yang keduanya menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian pertama dilaksanakan dengan subyek peserta didik mahasiswa FT UNY, sedangkan penelitian kedua mengambil setting siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Data yang diambil berupa proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik. Data proses pembelajaran diambil dengan cara mengamati kegiatan selama peserta didik melaksanakan praktikum. Peneliti melakukan *reconnaissance*, yakni aktivitas melihat, mendengar, memperhatikan, dan mencatat peristiwa yang berlangsung. Kemudian menyeleksi peristiwa mana yang laik dilaporkan, terkait dengan urgensi penelitian.

Data penelitian Widarto (2003), untuk mengungkap interaksi positif antarpeserta didik diperoleh dari hasil *reconnaissance*, yakni aktivitas melihat, mendengar, memperhatikan, dan mencatat peristiwa yang berlangsung. Kemudian menyeleksi peristiwa mana yang laik dilaporkan, terkait dengan urgensi penelitian.

Dari hasil *reconnaissance* nampak bahwa antarpeserta didik lebih aktif dalam beraktivitas. Di antara mereka sering terlibat diskusi. Peserta didik yang berpengalaman belajar sejenis, diperoleh ketika di SMK, kelihatan lebih dominan. Sebaliknya yang baru pertama kali menjumpai pelajaran ini sebagian besar aktivitasnya adalah bertanya. Situasi ini sesuai dengan paradigma bahwa untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik secara maksimal, praktik-praktik pendidikan kejuruan yang pada umumnya mengikuti model berpusat pada dosen menjadi model yang lebih berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian statemen yang menyebutkan peran dan fungsi pendidikan kejuruan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis, dan kemampuan berpikir yang tinggi disamping memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik yang praktis menjadi sangat relevan. Kemampuan semacam ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu berfikir reflektif dan kritis serta emansipatif, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi.

Secara keseluruhan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarpeserta didik. Indikatornya, sebagian besar (sekitar 80 %) peserta didik nampak lebih antusias untuk mengikuti kegiatan praktikum. Selanjutnya interaksi positif antarpeserta didik dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* ini dapat menangani peserta didik secara individual. Terbukti, masing-masing individu lebih leluasa memanfaatkan kesempatan belajar. Mereka tidak lagi memperoleh informasi dari satu sumber, yakni dosen sebagai satu-satunya sumber informasi. Tetapi mereka mendapatkan informasi dari banyak sumber, yakni peserta didik sesama peserta praktikum, baik dalam satu kelompok maupun dari kelompok lain.

Interaksi positif antarpeserta didik dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* juga dapat memberikan kesempatan lebih luas pengulangan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam. *Positively interdependence* adalah kata kunci untuk mencapai kesuksesan bersama dalam kelompok. Karena dinamika selama berinteraksi dapat membantu siswa untuk belajar saling memberi dan menerima. Agar kerja sama sukses, setiap anggota harus membentuk *teambuilding* yang memiliki pembagian tugas yang mencakup pengembangan kecakapan sosial, agar kerja tim menjadi efektif. Anggota juga dapat mengajak anggota kelompok berdiskusi tentang kecakapan antar personal untuk mencapai efektifitas kerja mereka.

Pada kesempatan yang tersedia bagi mereka yang aktif lebih banyak bertukar pikiran dengan teman-temannya. Dengan keleluasaan yang dimiliki mereka tidak canggung bertanya lebih detail kepada temannya dengan suasana rileks dan kadang diselingi canda. Ketika

mereka menemukan kesulitan atau ragu-ragu barulah menjumpai dosen untuk minta petunjuk dan informasi. Dengan suasana yang demikian terlihat bahwa benar-benar tercipta sistem belajar dengan pendekatan peserta didik sebagai subyek belajar, bukan sebaliknya sebagai obyek semata. Suasana belajar benar-benar mereka sendiri yang menciptakan, yakni (1) membangun dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama; (2) memajukan hubungan positif antar anggota kelompok; (3) menerapkan latihan berpasangan; (4) menciptakan lingkungan akademik yang bermakna, dan (5) menerapkan manajemen kerja sama.

3. Perubahan Paradigma Pendidikan Kejuruan

Di dalam dunia yang berubah sangat cepat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dengan kata lain seseorang harus memahami bagaimana mereka belajar (*learning how to learn*), melakukan proses belajar dirinya secara terus menerus sepanjang hayat untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi baru yang mungkin sangat berbeda dengan situasi dan kebiasaan yang telah lama dilakukan maka seseorang harus mampu mencuci otaknya sendiri dari kebiasaan yang lama diganti dengan konsep dan paradigma kehidupan yang baru (*learning how to unlearn*).

a. Kurikulum Berbasis Luas

Lulusan perguruan tinggi masih banyak disoroti karena tidak luwes menyesuaikan diri terhadap perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas karir lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya, dan kritikan-kritikan lainnya. Dengan kata lain kemampuan adaptasi lulusan perguruan tinggi sangat lamban.

Di satu sisi dunia kerja yang syarat perubahan seperti saat ini menuntut lulusan perguruan tinggi yang memiliki daya suai tinggi (adaptif dan antisipatif), terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana cara belajar sehingga mampu belajar seumur hidup, hidup nyaman dengan perubahan daripada hidup nyaman dengan kemapanan, memiliki kapasitas menghadapi hal-hal baru secara tepat, memiliki "*multi-skilling*", mudah dilatih ulang, memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat dan mendasar sehingga mampu berkembang dan bersaing dalam era yang penuh kompetisi.

Konsep ini menjelaskan bahwa antara kedua pendekatan (*competency based* dan *broad based*) berdiri pada asas filsafat yang berbeda. Pendidikan berdasarkan kompetensi pada dasarnya mempunyai

asas realisme. Pendidikan kejuruan memang mau tidak mau harus menggunakan pendekatan kompetensi karena kualitas unjuk kerja bisa distandarisasikan menurut kualifikasi dunia kerja.

Kelebihan dari pendekatan berdasarkan kompetensi adalah bahwa peserta didik setelah tamat akan memiliki kompetensi untuk bekerja pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan program keahliannya. Namun dengan adanya perkembangan teknologi akan membawa dampak pada pergeseran dan perkembangan dunia kerja yang pada gilirannya juga akan terjadi pergeseran standar kompetensi kerja.

Apabila lulusan perguruan tinggi sebagai tenaga kerja tidak dapat mengembangkan dirinya untuk menyelesaikan tuntutan pergeseran atau perkembangan kompetensi yang dibutuhkan pada pekerjaannya, maka kemungkinan ia akan kehilangan jabatannya. Hal ini merupakan salah satu kelemahan apabila pendidikan hanya menggunakan kompetensi sebagai satu-satunya pendekatan. Dalam pendekatan ini peserta didik belajar pengetahuan yang atomistik, karena pada hakekatnya semakin tinggi kadar spesialis keahlian seseorang, maka akan semakin sempit dan dalam wawasan keahliannya dan terpenggal dari konstelasi keilmuan dalam spektrum bidang keahlian.

Di sisi lain, peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan kompetensi untuk bekerja (*education for earning a living*), tetapi juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk hidup (*education for a life*) yang di dalamnya termasuk kemampuan untuk mempertahankan jabatan dalam pekerjaan (*job keeping*). Dengan kata lain peserta didik perlu dibekali kemampuan beradaptasi dalam dunia teknologi yang berkembang pesat. Seperti diuraikan sebelumnya, para ahli menyatakan bahwa asumsi-asumsi filosofi realisme, yang hanya menekankan kepada latihan (*training*) untuk pekerjaan yang spesifik, dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang, meskipun paradigma ini dahulu sesuai dengan kondisi revolusi industri, dan sangat berjasa dalam memajukan masyarakat industri.

Kurikulum yang kongruen dengan filosofi pragmatik cenderung lebih menaruh perhatian pada proses pendidikan, bukan hanya sekedar latihan tetapi juga pemaknaan terhadap pengalaman belajarnya, dan dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada kegiatan yang terintegrasi. Sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar nantinya mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dengan melakukan proses pembelajaran dirinya secara terus menerus sepanjang hayat untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peristiwa kehilangan pekerjaan pada kenyataannya lebih banyak disebabkan oleh sikap dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah karena kemajuan IPTEKS. Mereka membutuhkan kemampuan berpikir analitis, rasional, kemampuan pemecahan masalah,

memiliki sikap disiplin, ulet, cepat menangkap peluang untuk mendukung karir dalam jabatannya dan sikap-sikap lain yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pemberdayaan diri (*self-empowerment*) adalah proses dimana seseorang harus semakin bertanggung jawab kepada dirinya dan kehidupannya sendiri (Hopson dan Scally, 1981). Orang yang sudah *self-empowered* (berdaya diri) akan mampu mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan permasalahan dan memilih satu alternatif yang tepat berdasarkan nilai, prioritas, dan komitmen tertentu dengan sendirinya. Selanjutnya Duke dan Canady (1991), juga menyatakan bahwa kemampuan seseorang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip *self-empowerment* (pemberdayaan diri) ini dan mengenali faktor-faktor penyebab terjadinya *depower* (tidak berdaya diri) pada seseorang.

C. Kesimpulan

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat merangsang interaksi positif antarpeserta didik, sehingga peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran.
2. Interaksi positif antarpeserta didik dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan nilai kinerja sendiri ; mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain ; mampu menyesuaikan dengan lingkungan kerja ; mampu bekerjasama dengan orang lain ; mampu berkomunikasi dengan teman sejawat secara baik.

Implikasi dari kajian ini adalah di waktu mendatang perlu diimplementasikan metode dan pendekatan belajar yang lebih memberi kesempatan peserta didik untuk aktif dan kreatif.

Saran yang perlu dipertimbangkan adalah :

1. Perlunya membiasakan/menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* agar dapat merangsang interaksi positif antarpeserta didik, sehingga peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran.
2. Penguasaan materi belajar perlu dibangun lewat interaksi positif antarpeserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas untuk membangun Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial mahasiswa LPTK.

Daftar Pustaka

- Arni Muhammad. 1989. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Depdikbud.
- Colin Marsh. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. South Melbourne: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Court, Gerald and Derek Borough. 1999. Your On Line. *Forum: Journal for The Teacher of English*.37, 1. Jan - March, 34 - 38.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum (Pola Broad Based)*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Keterampilan Menjelang 2020*. Jakarta : Depdikbud.
- Duke, D.L. & Canady,R.L. 1991. *School Policy*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Nana Sudjana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- PP NO. 19 TH. 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN
- Raka, Gede. 1999. Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. (tidak diterbitkan). Disampaikan pada seminar dan lokakarya Entrepreneurship. Tanggal 17 & 19 Juli 1999 di UNY.
- Slavin, R.1987. Cooperative Learning: Theory, research and practice. Boston : Allyn & Bacon.
- Tilaar, H.A.R. 2000. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ulrich, D. 1997. *Human Resource Champions*. Harvard : President and Fellows Harvard College.

Widarto, 2003. *Laporan Penelitian*. Studi Efektivitas Model Kuliah *Cooperative Learning* pada Mata Kuliah Praktikum Teknik Mesin FT UNY. Lembaga Penelitian UNY

Widarto dan Jarwo Puspito, 2004. ***Laporan Penelitian***. Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Kecakapan Kejuruan dan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa SMK(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta). Lembaga Penelitian UNY

Wursanto. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta : Andi Offset.

(<http://www.cde.ca.gov/iasa/cooplrng2.html>)

Kecakapan komunikasi

Arni Muhammad (1989) mengartikan komunikasi sebagai proses pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk merubah tingkah laku. Istilah proses maksudnya bahwa komunikasi itu berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara terus menerus, berubah-ubah, dan tiada henti-hentinya. Proses komunikasi merupakan proses yang timbal balik karena antara si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan tingkah laku maksudnya dalam pengertian yang luas, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri individu dalam aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.

Salah satu yang dibutuhkan di dalam kehidupan sosial ialah kerja sama, termasuk belajar bersama. Belajar bersama hanya mungkin berkembang apabila para peserta diklat tidak diarahkan kepada sikap egoisme dalam proses belajar (HAR Tilaar, 2000). Sedangkan Wursanto (2003) mengartikan kerjasama sebagai suatu perbuatan bantu-membantu atau suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kerjasama merupakan perwujudan dari hubungan dua orang atau lebih dalam usaha mencapai tujuan bersama. Jadi tujuan dari melakukan kerjasama adalah untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan bersama.

Kecakapan kerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu kerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar kerja bersama, tetapi kerjasama

yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Studi mutakhir menunjukkan kemampuan ekkrjasama seperti itu sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis.

Kekmapuan kerjasama tidak hanya antar teman kerja setingkat, tetpi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan ekkrjasama akan menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

Seorang akan menjadi rekan kerja yang menyenangkan, jika mau mengambil tanggung jawab (take responsibility) dari tugasnya, menghargai pekerjaa orang lain dan ringan tangan membantu teman yang memerlukan. Seseorang akan menjadi staf yang terpercaya, jika mampu menunjukkan tanggung jawab, dedikasi, kemampuan, inisistaif dan kreativitas kerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Seseorang akan menjadi pimpinan tim kerja yang menyenangkan jika memiliki kecakapan membimbing bawahan dan memperhatikan kesulitan yang dialami dengan penuh empati, serta dapat menyelesaikan konflik secara bijak (Dikmenum, 2004).